

## Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0

Ahmad Saiful Bahrurruzi<sup>1\*</sup>, Ubadah Ubadah<sup>2</sup> & Sitti Hasnah<sup>3</sup>  
Manajemen pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri PALU  
E-mail : [saifulbahrurruzi@gmail.com](mailto:saifulbahrurruzi@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

#### KATA KUNCI

Tantangan, pendidikan agama  
islam & Society 5.0

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tantangan dan upaya seorang guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) serta dengan menggunakan pendekatan hermeneutic. Artikel ini menghasilkan beberapa temuan diantaranya: tantangan yang akan di hadapi oleh guru pendidikan islam, diantaranya: Potensi individualitas yang tinggi, Adu kecepatan, Kepiawaian dalam IT, Kemampuan dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dan munculnya pemahaman ganda. Disamping itu pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dan kebijakan untuk masalah kualifikasi guru diantaranya dengan tugas belajar dan izin belajar serta bantuan belajar bagi guru. Namun karena penyebarannya tidak merata dan tidak adanya pengawasan yang ketat, maka kebijakan itu hanya berlaku bagi guru-guru yang berusia muda sementara guru-guru yang sudah tidak muda lagi hanya bisa bertahan hingga menunggu pensiun dengan kualitas seadanya.

### 1. Pendahuluan

Era society 5.0 dikenalkan pemerintah jepang pada tahun 2019 setelah melewati era revolusi industri 4.0 kita akan memasuki soceti 5.0 konsep ini memungkinkan kita menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis moderen untuk kebutuhan manusia dengan tujuan agar manusia dapat hidup dengan nyaman, konsep 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep konsep yang ada sebelumnya, seperti kita ketahuai society 1.0 adalah pada saat manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan, society 2.0 adalah era pertanian dimana manusia mulai bercocok tanam society 3.0 masa dimana manusia masuki era industri Ketika manusia mulai mengggukan mesin untuk membantu aktifitas sehari hari society 4.0 manusia sudah mengenal komputer hingga internet society 5.0 era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri internet bukan hanya sekedar informasi melainkan untuk menjalani kehidupan society 5.0 didefinisikan sebagai sebuah konsep teknologi masyarakat yang berpusat kepada manusia yang berkolaborasi dengan teknologi untuk penyelesaian social melalui system ruang maya atau ruang social. Ciri khas revolusi di generasi ini adalah banyaknya upaya manusia yang sudah digantikan oleh tenaga robot yang telah dikendalikan oleh computer. Dunia pendidikan tentunya mempunyai tantangan tersendiri dalam menyikapi perubahan ini. Oleh karena itu diperlukannya reformulasi proses pembelajaran baik disekolah maupun diluar sekolah.

Ciri khas revolusi generasi ini adalah banyaknya tenaga manusia yang sudah digantikan oleh robot yang telah dikendalikan oleh komputer. Dunia pendidikan tentunya mempunyai tantangan tersendiri dalam menyikapi perubahan ini. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pemanfaatan teknologi tentunya tidak

<sup>1</sup> Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

<sup>2</sup> Dosen UIN Datokarama Palu

<sup>3</sup> Dosen UIN Datokarama Palu

bisa dihindari karena memang sudah zamannya, guru senantiasa dituntut untuk update tentang perubahan ini agar mampu menyiapkan siswa menghadapi perubahan. (Cholily, 2019) Kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu tujuan dari pendidikan yang harus dicapai, hal ini dikarenakan berpikir kritis menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan telah berperan dalam perkembangan moral, perkembangan sosial, dan terutama pada perkembangan sains. (Ahmad, 2020)

Rumusan masalah

1. Apa saja tantangan di era globalisasi society 5.0 bagi guru pendidikan islam di Indonesia
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam mengadapai tantangan perubahan globalisasi Society 5.0 di Indonesia

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja tantangan di era globalisasi Society 5.0 bagi para Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam mengadapai tantangan Perubahan globalisasi Society 5.0 di Indonesia

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Guru pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari. Pendidikan dalam islam disebut dengan istilah tarbiyah yang diambil dari fi'ilmadli-nya (rabbayani) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. (Hasbullah, 2009)

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan yang dilaksanakan pemerintah bukan saja sifatnya sementara akan tetapi pendidikan itu berlangsung seumur hidup yang lebih dikenal dengan "Long Life Education", pendidikan sebagai suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling mempengaruhi, komponen yang sangat penting dari komponen lainnya dalam pendidikan adalah guru. Dikatakan demikian sebab berpengaruh besar dalam usaha mencapai pendidikan.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sebagaimana Bukhari Umar mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu sistem dan proses yang melibatkan sebagai komponen. (Susanna, 2014) At-Taumy OM mendefinisikan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi antara profesi asasi dalam masyarakat. (Bukhari, 2010) Pendidikan yang dilaksanakan pemerintah bukan saja sifatnya sementara akan tetapi pendidikan itu berlangsung seumur hidup yang lebih dikenal dengan "Long Life Education",

### 2.2 Kompetensi guru

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, atau karakteristik yang berhubungan dengan tingkat kinerja suatu pekerjaan seperti pemecahan masalah, pemikiran analitik, atau kepemimpinan. Lebih dari itu kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja organisasi yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Alhabsyi, F., Pettalongi, S.S., & Wandu 2022). Sikap profesionalisme guru sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia karena itu merupakan salah satu mutu pendidikan untuk dijadikan suatu penentu dari sebuah keberhasilan dan kegagalan dalam suatu proses pembelajaran. Guru disini memiliki letak yang strategis bagi suatu pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa, oleh karena itu hal tersebut tidak bisa digantikan oleh unsur manapun. Mereka dinilai mampu untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang profesional merupakan faktor penentu di dalam proses pendidikan yang berkualitas, kemudian untuk bisa dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. (Amirahlilis, 2022)

Apa yang telah dikatakan oleh Susanto 2020 yang dikutip oleh abila Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam menjalankan profesi keguruan, yang artinya seorang guru tersebut merupakan guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya sehingga dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Kompetensi profesional merupakan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki atau mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dikuasai. (Nabila, 2022)

### *2.3 Tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam*

Dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi, seorang guru harus mampu bersikap dinamis dalam proses pembelajarannya, baik dalam menetapkan strategi, model, metode, dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Seorang guru harus selalu meng-upgrade pengetahuan agar selalu bersikap dinamis pada setiap perubahan, baik yang menyangkut kebijakan, ataupun tatanan kehidupan. (Hermawan et al., 2020). Teknik-teknik motivasi yang digunakan guru akan menimbulkan minat yang baik dan gairah belajar yang tinggi bagi siswa, sehingga akan terjadi proses belajar yang efektif dan tujuan belajar akan tercapai. Sebaliknya kurang atau tidak memahami makna dan pentingnya motivasi dalam belajar akan mengakibatkan kegelisahan, ketegangan, kejenuhan, kemalasan, keributan dan lain sebagainya (Elly, 2015)

Globalisasi telah merubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa. Tidak seorang pun yang dapat menghindari dari arus globalisasi. Tugas dan peran guru PAI dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai guru PAI tentukan semakin berat dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin pesat karena dalam perkembangan itu berdampak pada pergeseran nilai-nilai, sehingga sebagai guru PAI harus mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi yang pesat, diantara tantangan guru PAI dalam menghadapi arus globalisasi sebagai berikut:

#### 1. Krisis Moral

Menjunjung tinggi Pancasila adalah merupakan tugas yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Dalam dunia global saat ini, telah terjadi banyak krisis moral, seperti tidak adanya undian antar manusia, kurangnya sopan santun dan etika, korupsi yang merajalela, dan pelecehan seksual. Hal ini dilakukan karena kurangnya rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia, dan juga karena Pancasila tidak mengamalkan dengan baik dan benar, sebagaimana mestinya. (Kewarganegaraan et al., 2022)

#### 2. Melek Digital

Melek digital merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digunakan dalam berbagai perangkat digital seperti smart phone, tablet, laptop, and PC desktop, yang semuanya dianggap sebagai jaringan daripada perangkat koputasi.

#### 3. Inovasi Metode

Peserta didik generasi now membutuhkan macam-macam metode yang dapat menggairahkan minat belajar siswa, karena peserta didik di era milenial ini lebih menguasai informasi yang disuguhkan pada gadget. (Renda, 2020)

#### 4. SDM yang berkualitas

Kondisi di atas membutuhkan kesiapan yang matang dan terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan SDM yang andal dan unggul yang bersiap bersaing dengan bangsa-bangsa lain didunia, Dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang digambarkan di atas. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang visioner, kompeten dan berdedikasi tinggi sehing gamampu membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam kehidupandi tengah-tengah masyarakat yang sedang dan terusberubah (Susanna, 2014)

### *2.4 Era Society 5.0*

Saat ini peradaban manusia berada pada Abad XXI, dimana pada abad ini, khususnya masyarakat Indonesia disibukan dengan peralihan era revolusi industry 4.0. ke society 5.0 Pada saat ini, masyarakat sudah dihadapkan dengan fitur-fitur teknologi yang demikian canggih, hampir semua sektor kehidupan sudah berbasiskan digital, contohnya mengemukanya *startup* seperti Go-Jek yang berdampak pada kenyamanan masyaakat, karena bisa memesan transpotasi ataupun makanan hanya lewat ponsel. (Idris et al., 2022)

Guru yang berkarakter adalah dambaan semua orang. Guru yang berkarakter itu, ditandai juga dengan kemampuan dalam mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat (Fauzi, 2016) Guru yang berkarakter ditandai dengan: Pertama, memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik, Kedua, memiliki kepedulian terhadap peserta didik, Ketiga, menghormati Tuhan, artinya memiliki sikap yang respek terhadap Tuhan sehingga

ia mampu memahami bahwa tanggungjawab yang diembannya merupakan sebuah pengabdian, Keempat, mencintai kebersihan, Kelima mencintai lingkungan hidup, Keenam, mampu mengendalikan emosi dan memiliki keunggulan moral. (Idris et al., 2022)

Era Society 5.0 merupakan istilah baru muncul sebagai imbas dari revolusi 4.0. Menurut Andreja, revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 merupakan gerakan nyata kecanggihan perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini tentunya menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan bahkan seluruh komponen masyarakat, baik di pedesaan maupun diperkotaan. Society 5.0 atau masyarakat 5.0 dapat dipahami sebagai konsep masyarakat yang berfokus kepada rakyat dan berdasarkan kepada teknologi yang dikembangkan oleh Jepang sebagai buah dari perkembangan revolusi industri 4.0, yang dianggap mampu mengurangi peran dari masyarakat. (Idris et al., 2022)

Guru yang berkarakter adalah dambaan semua orang. Guru yang berkarakter itu, ditandai juga dengan kemampuan dalam mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Guru yang berkarakter ditandai dengan: Pertama, memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik, Kedua, memiliki kepedulian terhadap peserta didik, Ketiga, menghormati Tuhan, artinya memiliki sikap yang respek terhadap Tuhan sehingga ia mampu memahami bahwa tanggungjawab yang diembannya merupakan sebuah pengabdian, Keempat, mencintai kebersihan, Kelima mencintai lingkungan hidup, Keenam, mampu mengendalikan emosi dan memiliki keunggulan moral. Bambang Wahrudin dalam tulisannya memaparkan, bahwa karakter atau kepribadian guru merupakan titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan, jika titik tumpu tersebut kuat, maka pengetahuan dan keahlian akan bekerja secara seimbang dan akan dapat menimbulkan perubahan perilaku yang positif. Namun, jika titik tumpu itu lemah maka pengetahuan dan keterampilan guru tidak akan efektif digunakan, bahkan dapat merusak proses dan hasil pendidikan. (Bambang, 2017)

Praktek yang terjadi akhir-akhir ini terkait dengan karakter guru, yaitu beberapa kasus terkait guru memukul siswanya, seperti dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh TribunJateng.com dengan judul Kasus Guru Pukul Murid di Purwokerto diterbitkan tanggal 22 Agustus 2018. Kemudian kasus guru menampar siswa sebagaimana yang dilansir oleh <https://www.republika.co.id/berita/p7lgvn440/guru-tampar-siswa-yang-bikin-heboh>.

Beberapa kasus yang terjadi menunjukkan masih rendahnya karakter guru dalam dunia pendidikan. Terkait dengan hal tersebut dan seiringan dengan perkembangan ilmu dan teknologi di era society 5.0 maka sebagai guru pendidikan agama islam pada sekolah dan madrasah tentunya memiliki peluang dan tantangan dalam mewujudkan guru-guru yang berkarakter.

Keteladanan guru merupakan kompetensi kepribadian sebagaimana amanat yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005. Makna keteladanan-keteladanan tersebut tercantum dalam Al-Qur'an dengan berbagai penyebutan, yaitu: Ulul Albab terdapat dalam Q.S. Ali Imran [3]: 104, Al Ulama terdapat dalam Q.S. Fathir [35]: 27-28, Al Muzakki terdapat dalam Q.S. Al Baqarah [2]: 129, Ahl Al Dzikr terdapat dalam Q.S. Al Anbiya [21]: 7, Al Rasyihuna fi Al'ilmi terdapat dalam Q.S. An-Nisa [4] 7.21 Guru adalah cermin kepribadian peserta didik, dan guru juga sangat berpengaruh dalam perilaku anak didiknya. Artinya dengan perintah dan nasihat guru yang baik maka siswa akan mengikutinya dengan baik pula (Sulthon, 2015). Dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi, seorang guru harus mampu bersikap dinamis dalam proses pembelajarannya, baik dalam menetapkan strategi, model, metode, dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Seorang guru harus selalu meng-upgrade pengetahuan agar selalu bersikap dinamis pada setiap perubahan, baik yang menyangkut kebijakan, ataupun tatanan kehidupan. (Hermawan et al., 2020)

### 3. Methodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara penghimpunan data atau tulisan-tulisan ilmiah dengan harapan dapat dijadikan sebagai pemecahan sebuah permasalahan yang dihadapi.

Analisis isi umumnya didefinisikan sebagai metode analisis teks yang mencakup semua, tetapi di sisi lain, analisis juga digunakan untuk menggambarkan pendekatan analisis tertentu. Untuk melakukan kajian tentang pendidikan Islam dan era society 5.0 serta bagaimana peluang dan tantangannya bagi mahasiswa PAI dianalisis dengan menggunakan sumber data tertulis dari berbagai referensi dan karya tulis terkait.

Dalam memahami dan menafsirkan karya sastra dan teks digunakan pendekatan hermeneutik. Urgensi pendekatan hermeneutika dalam penelitian adalah upaya memahami teks (sutta, buku, hukum, dan lain lain) agar tidak terjadi penyimpangan persentase atau informasi antara penulis teks dan pembaca dokumen.

Untuk melihat bagaimana pendidikan Islam dan era Society 5.0, dalam peluang dan tantangan guru pendidikan Islam perlu dianalisis dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan. Dalam memahami dan menafsirkan serta memaknai literatur-literatur dan teks yang relevan termasuk digunakan cara *hermeneutic*. Penggunaan penghampiran hermeneutic ini adalah seumpama cara untuk menjelaskan makna bacaan, baik dalam bentuk kitab suci, buku, undang-undang dan sebagainya yang gunanya adalah untuk menjauhi agar tidak terjadi kesalahan pesan atau informasi antara penulis dengan pembaca.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Meskipun banyak Beberapa peluang yang dihadapi guru pendidikan agama Islam terkait dengan era society 5.0, ternyata juga banyak juga tantangan yang akan dihadapinya, diantaranya adalah seperti yang dipaparkan oleh A. Malik Fajar, ada 3 tantangan serius yang akan dihadapi mahasiswa, yaitu: *pertama*, bagaimana mempertahankan diri dari awal krisis dan apa yang dimiliki saat ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. *Kedua*, saat ini kita berada di era globalisasi di bidang pendidikan. Menurutnya, kompetisi itu penting, baik dalam kancah regional, nasional maupun internasional. *Ketiga*, melakukan perubahan dan penyesuaian system pendidikan nasional untuk mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, dengan memperhatikan keragaman kebutuhan atau kondisi daerah dan siswa, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Disamping tantangan yang di sebutkan oleh A. Malik Fajar ada beberapa tantangan lain yaitu potensi individualitas yang tinggi, adu kecepatan, kepiauan dalam potensi IT, kemampuan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, kemampuan dalam mengelola emosional diri.

Faulinda Ely mengatakan ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia untuk menghadapi society 5.0 yaitu: Pertama, dilihat dari infrastruktur, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet. Kedua, dari segi SDM yang bertindak sebagai pengajar harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) sebagaimana dikutip oleh Alimuddin (2019) menilai di era masyarakat 5.0, guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas. Ketiga, pemerintah harus bisa menyinkronkan antara pendidikan dan industri agar nantinya lulusan dari perguruan tinggi maupun sekolah dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh industri sehingga nantinya dapat menekan angka pengangguran di Indonesia. Keempat, menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar-mengajar. (Hermawan et al., 2020)

#### **5. Kesimpulan**

Era Society 5.0 salah satu era yang terjadi saat ini yang merupakan ciri dari perkembangan globalisasi dunia. Era ini, mau tidak mau, suka tidak suka akan mendatangi semua manusia termasuk guru di Indonesia khusus guru pendidikan agama Islam. Untuk itu tidak perlu takut dan khawatir dan era ini harus dihadapi dengan sikap optimis. Selaku guru yang menjadi sebuah tanggung jawab yang berbasiskan agama, tentunya dipandang sebagai sebuah peluang besar dalam rangka peningkatan kualitas guru di sebuah lembaga. Perlu digaris bawahi untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Islam yang berkarakter sangat terbuka lebar, terlepas dari tantangan yang dihadapi. Pembinaan kompetensi guru dengan dukungan era society 5.0 dan segudang program yang disiapkan pemerintah, hanya bisa diraih oleh guru yang betul-betul ingin merubah masa depannya ke arah yang lebih baik.

Umumnya, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dan kebijakan untuk masalah kualifikasi guru diantaranya dengan tugas belajar dan izin belajar serta bantuan belajar bagi guru. Namun karena penyebarannya tidak merata dan tidak adanya pengawasan yang ketat, maka kebijakan itu hanya berlaku bagi guru-guru yang berusia muda sementara guru-guru yang sudah tidak muda lagi hanya bisa bertahan hingga menunggu pensiun dengan kualitas seadanya. Demikian juga dengan program pengembangan diri guru yang kerap kali diwarnai dengan kecurangan baik pada *input*, proses dan *output*, yang akhirnya bukti pengembangan yang berupa sertifikasi hanyalah sebagai bukti administrasi bukan bukti kualitas guru tersebut.

## Referensi

- Ahmad, W. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Riset Dan Teknologi Pendidikan*, 3(2).
- Alhabsyi, Firdiansyah, Sagaf S. Pettalongi, and Wandu Wandu. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 1.1 (2022): 11-19.
- Amirahlilis, P. G. (2022). *Kompetensi Profesionalisme Guru Di Indonesia Dan Tantangan Dalam Pembelajaran Pada Abad 21*. 1–6.
- Bambang, W. (2017). Pembinaan Kompetensi Kperibadian dan Kompetensi Sosial Sumber Daya Manusia. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*.
- Bukhari, U. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Cholily, M. (2019). Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasioanl Penelitian Pendidikan Matematika 2019*.
- Elly, M. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurnal. Radenfatah*, 1(2), 204.
- Fauzi, M. (2016). Patisipasi Kelompok Kerja guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi Guru. *Pendidikan Islam*, 10(2).
- Hasbullah. (2009). *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Hermawan, I., Supiana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Kebijakan Pengembangan Guru di Era Society 5.0. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 117–136. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.33>
- Idris, M., Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2022). *Pendidikan Islam Dan Era Society 5 . 0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter PENDAHULUAN Pembahasan mengenai pendidikan tidak akan pernah tuntas , karena sepanjang kehidupan itu ialah pendidikan , sebagaimana sabda rasulullah . 7(1)*, 61–86. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Kewarganegaraan, J., Oktaviana, D., Dewi, D. A., & Indonesia, U. P. (2022). *Peran pancasila dalam menangani krisis moralitas di indonesia*. 6(1), 1597–1601.
- Nabila, S. (2022). *PENTINGNYA KOMPETENSI PROFESIONAL GURU*. 1–5.
- Renda, R. S. (2020). *TANTANGAN GURU PAI DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN GLOBAL*. IAIN Bengkulu.
- Sulthon. (2015). Konsep Guru yang Menginspirasi dan Demokratif. *Islamic Teacher Journal*, 5, 116.
- Susanna. (2014). Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 376–396. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/295>